

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman perkebunan yang menjadi salah satu pondasi bagi berkembangnya sistem industri agribisnis di Indonesia. Sistem agribisnis kelapa sawit merupakan gabungan subsistem sarana produksi pertanian (agroindustri hulu), pertanian, industri hilir dan pemasaran yang ditunjang oleh kualitas produksi tinggi sehingga strategi keunggulan kompetitif di subsektor pengolahan produksi harus dimanfaatkan semaksimal mungkin (Bangun, 2005).

Pada umur 3 tahun atau saat tanaman berbuah untuk pertama kali, berat TBS adalah 3 – 6 kg, dan meningkat sejalan dengan pertambahan umur tanaman. Buah kelapa sawit yang telah terlepas atau terpisah dari tandannya, dalam istilah umum perkebunan kelapa sawit tersebut brondol atau brondolan. Terdapat indikasi bahwa TBS yang kerapatan buahnya tinggi memiliki kecenderungan ukuran buah atau brondolan kecil. Hal ini terjadi karena setiap buah akan saling berhimpit sehingga pertumbuhannya tidak optimal.

Kelapa sawit akan mulai dapat dipanen pada saat berumur 30 bulan (2,5 tahun). Dalam keadaan normal 90-100% dari seluruh pokok sudah matang panen. Pengertiannya disini adalah pokok-pokok kelapa sawit muda itu telah memiliki tandan-tandan yang siap untuk dipanen. Tandan yang

dimilikinya sudah cukup besar dan padat isinya untuk dapat diolah yaitu 3 kg (Lubis, 1992).

Panen merupakan titik awal dari produksi dan terkait erat dengan budidaya, khususnya pemeliharaan tanaman. Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari panen setelah melalui proses pascapanen atau pengolahan. Keberhasilan panen dan produksi tergantung pada kegiatan budidaya serta ketersediaan sarana untuk transportasi, pengolahan, organisasi, ketenagaan, dan fakto penunjang lainnya. Hasil panen kelapa sawit berupa tandan buah segar (Lubis, 2011).

Ramalan produksi (taksasi) sangat penting dilakukan dan ketepatannya akan meningkatkan efisiensi di bidang pemakaian tenaga pemanen, angkutan dan pelaksanaan tugas lainnya. Taksasi dilakukan untuk satu tahun, 6 bulan, mingguan, dan harian.

Untuk taksasi tahunan maka diperlukan data-data produksi 5 tahun terakhir, umur tanaman, iklim 2 tahun terakhir dan tahun mendatang (ramalan), potensi bahan tanaman, pelaksanaan pemupukan, serangan hama penyakit, pemeliharaan tanaman.

Sedangkan untuk taksasi 6 bulan dilakukan 2 kali dalam setahun (6 bulan sekali). Taksasi ini dilakukan dengan cara menghitung bunga dan tandan, bunga yang dihitung adalah bunga betina yang telah diserbuki dan sudah berwarna hitam, sedangkan tandan yang dihitung adalah semua tandan yang ada dipohon kecuali buah sakit dan busuk.

Taksasi mingguan dilakukan untuk mengetahui potensi atau tonase produksi yang akan dihasilkan minggu depan. Taksasi minggu depan berfungsi untuk mengoreksi hasil taksasi bulanan yang telah dilakukan sebelumnya. Kriteria buah untuk taksasi mingguan yaitu buah merah yang bisa dipanen minggu depan.

Sedangkan Taksasi harian yaitu taksasi yang dilakukan setiap hari, guna untuk mengetahui potensi atau hasil tonase buah yang ada (yang dipanen) untuk keesokan harinya. Taksasi harian ini dilakukan pada blok-blok yang akan dipanen besok.

Fungsi taksasi panen adalah untuk menentukan kerapatan panen (AKP) dan mengatur kebutuhan tenaga kerja, serta penyediaan sarana transportasi atau angkutan panen. Selain itu fungsi taksasi juga berguna mengefektifkan tenaga kerja panen dan juga mengefisiensikan biaya (cost). Caranya ialah dengan mengefektifkan menentukan kebutuhan kerja yang akan dikerjakan untuk pekerjaan panen, yaitu tonase taksasi/output panen, sehingga akan di dapat jumlah tenaga kerja yang akan dikerjakan. Berapapun jumlah tenaga kerja yang didapat itulah yang akan dikerjakan dan tidak boleh melebihi tenaga kerja yang telah dihitung. Selain itu dapat dilakukan juga pada saat pengangkutan TBS ke pabrik, yaitu tonase/basis angkut(25 ton/DT), sehingga akan diperoleh jumlah dump truk yang akan dipergunakan untuk mengangkut buah dan jumlah dump truk tersebut tidak boleh ditambah atau pun lebih agar tidak buang-buang cost.

Untuk ramalan harian harus dilakukan dilapangan oleh mandor panen satu hari sebelum panen yaitu dengan menghitung penyebaran pokok yang memiliki tandan yang akan dapat dipanen esok harinya didasarkan kriteria panen yang telah ditentukan (Lubis, 1992).

Taksasi dengan metode sebelas akan memberikan efisiensi yang lebih baik, dikarenakan tidak perlu mondar-mondir dari baris satu ke baris lainnya. Dengan adanya metode sebelas, maka kita hanya perlu mengambil data TBS yang siap dipanen dengan cara lurus ke depan dan tidak perlu bolak-balik antara kedua baris tanaman.

Dengan metode taksasi 2 kotak juga akan memberikan efisiensi yang lebih baik, ini dikarenakan akan membuat kita tidak perlu survei sampai habis pada 1 pasar pikul, melainkan cukup 1/2 pasar pikul saja. Metode ini cocok untuk diterapkan pada lahan yang mempunyai gulma yang banyak terutama di pasar tengah dan pasar pikul.

B. Perumusan Masalah

Di perusahaan perkebunan taksasi dilakukan dengan berbagai metode, yang paling sering digunakan sebagai metode taksasi ialah metode formal atau metode yang sudah dipakai di perkebunan tersebut. Metode ini sudah digunakan bertahun-tahun di perkebunan sawit dan merupakan bagian dari SOP perusahaan. Metode ini dilakukan dengan cara menghitung buah yang siap untuk dipanen pada 2 baris tanaman untuk 1 pasar pikul. Buah yang dihitung ialah buah yang sudah memiliki 10 brondolan di piringan.

Seringkali di dunia perkebunan pekerjaan taksasi tidak memberikan hasil yang memuaskan dan menyimpang jauh antar peramalan/taksasi dengan realisasi, hal ini tentunya membuat pekerjaan panen terhambat dan tidak sejalan dengan yang diharapkan. Oleh karena itu diperlukan pengkajian lebih lanjut mengenai cara atau metode yang tepat, sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dan lebih memuaskan. Selain itu dengan adanya pengkajian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang tidak berbeda jauh antara taksasi dengan realisasi. Harapannya hasil yang diberikan ialah sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan kelapa sawit yaitu varian taksasi dengan realisasi ialah $\pm 5\%$.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui selisih taksasi dan realisasi pada beberapa metode taksasi.
2. Untuk mengetahui metode taksasi yang tepat dalam meramalkan produksi harian.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk memaksimalkan perencanaan panen.
2. Untuk mencapai selisih yang ditargetkan oleh perusahaan yaitu $\pm 5\%$.
3. Mencari metode yang tepat dalam melakukan taksasi panen.